

Abu Usamah

Jangan Suka *Ambar* Kemesraan di Depan Umum



مَجْلِسُ الْفُقَّاهِ الْإِسْلَامِيِّ
مَعْنَى الْقُرْآنِ السَّنَّةِ

مَجْلِسُ الْمَوَاضِدِ
al-Mawaddah

Group: Khayr al-Uloom, Basmillah, Al-Farooq

Rubrik Taman Pasutri

Seri ke-6

Taman Pasutri
Seri ke-6

Abu Usamah

Jangan Suka *Umbar* Kemesraan di Depan Umum



مَجْمَعُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul

Jangan Suka Umbar Kemesraan di Depan Umum

Penulis

Abu Usamah

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (7 halaman)

Edisi

Rabi'ul Akhir 1448 H

Majalah Al Mawaddah

Rubrik Taman Pasutri

Seri ke-6

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Jangan Suka Umbar Kemesraan di Depan Umum¹

Salah satu rahasia menjaga keharmonisan pernikahan adalah menjaga tempat tidur agar selalu ‘hangat’. Tak selalu bicara hubungan seks, tapi juga bagaimana pasangan suami istri mampu menciptakan suasana penuh cinta dalam keseharian.

Setelah beraktivitas sehari-hari, suami dan istri perlu menenangkan diri bersama. Pasutri bisa memanfaatkan waktu sebelum tidur untuk menjaga ikatan batin dan fisik tetap terhubung dengan harmonis semisal berbincang-bincang. Jika sejak pagi hingga sore, suami dan istri sibuk dengan urusan masing-masing, maka malam hari menjadi waktu yang tepat untuk saling bercerita tentang apa saja kejadian menarik yang terjadi pada hari itu. Jadikan momen itu sebagai ajang curhat jika memang ada yang ingin disampaikan khusus kepada pasangan.

1 Kami sarikan tulisan ini dari: <http://islamqa.ar>, <http://Konsultasisyariah.com>, <http://muslimah.or.id>, dan sumber lainnya dengan beberapa penambahan dan pengubahan seperlunya.

Membaca buku bersama-sama dengan berpelukan misalnya, bisa juga menjadi ajang menambah kemesraan. Membaca buku dengan berdekatan akan membuat pasutri merasa nyaman.

Saling memijat. Suami memang merasa lelah sepulang dari kerja. Tetapi, bukan berarti istri yang berkutut dengan urusan rumah tangga juga tidak bisa merasa capek. Pasangan suami istri bisa bergantian memijat. Pijatlah pasangan Anda untuk relaksasi walaupun tidak perlu waktu yang lama.

Gunakan lampu temaram. Tempatkan lampu tidur atau lampu baca yang memberi penerangan temaram di kamar. Suasana temaram bisa menambah kehangatan suami istri.

Atau dengan hal-hal sederhana lain yang dapat dilakukan, semisal makan malam bersama sambil mengobrol, bersih-bersih rumah bersama dan momen-momen lain yang dapat kita manfaatkan.

Namun ingat, semuanya kita lakukan ketika di rumah, khususnya di dalam kamar. Jangan pernah ragu untuk bersikap romantis kepada pasangan ketika berada di dalam kamar.

Beda di kamar dan di hadapan khalayak

Seiring dengan berkembangnya media informasi bermunculanlah sarana-sarana penghubung dan media sosial semisal Facebook, Twitter atau Instagram. Namun terkadang kita memanfaatkan media tersebut secara kurang bijak. Banyak pasutri (atau bahkan yang belum resmi mengikat akad pernikahan) memajang komentar-komentar semi vulgar untuk pasangannya, atau mengupload foto-foto bermesraan bersama pasangannya agar dapat dilihat oleh banyak manusia, sengaja maupun tidak.

Lebih miris lagi bila memajang foto atau upload video yang memuat konten bersifat pribadi, semisal aurat dan hal-hal yang menyangkut kehormatan pasutri dan keluarganya.

Bermesraan setelah menikah memang sesuatu yang dihalalkan, bahkan disyariatkan. Tetapi kita perlu ingat, tidak semua yang halal boleh ditampilkan dan dipamerkan di depan banyak orang. Ada beberapa pertimbangan yang akan membuat Anda tidak lagi menyebarkan foto kemesraan di Medsos.

Pertama, menjaga sifat malu. Karena malu adalah sifat yang banyak mendatangkan kebaikan dan yang terpenting ia merupakan salah satu cabang dari tanda keimanan seseorang. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman itu ada tujuh puluh lebih cabang. Dan rasa malu salah satu cabang dari iman.”²

Dan bagian dari rasa malu adalah tidak menampilkan perbuatan yang tidak selayaknya dilakukan di depan umum. Terlebih lagi bagi kaum hawa, bila sifat asal atau fitrah mereka adalah sifat malu, maka selayaknya tidak mengumbar momen-momen pribadi, walaupun bersama pasangan yang halal, di hadapan publik.

Kedua, Islam juga mengajarkan agar seorang muslim menghindari *khawarim al-muru’ah*. Itu adalah semua perbuatan yang bisa menjatuhkan martabat dan wibawa seseorang. Dengan cara menjaga adab dan akhlak yang mulia. Dan bagian dari menjaga

2 HR. Ahmad: 9361, Muslim: 161, dan yang lainnya

wibawa adalah tidak menampilkan foto, video atau adegan langsung kemesraan di depan umum.

Imam an-Nawawi رحمته الله menyebutkan beberapa hal yang dapat menurunkan kewibawaan, “Mencium istri atau budaknya di depan umum, atau banyak menyampaikan cerita yang memicu tawa pendengar.”³

Syaikh Muhammad bin Ibrahim (Mufti pertama Kerajaan Saudi Arabia) juga pernah menjelaskan tentang hukum mencium istri di hadapan umum, “...sebagian bentuk kurang baik dalam bergaul dengan istri, terkadang dia mencium istrinya di depan banyak orang atau semacamnya. Dan ini tidak boleh. Kita ber-lindung kepada Allah dari dampak buruknya.”⁴

Ketiga, gambar/video atau semacam ini bisa memicu syahwat orang lain yang melihatnya. Terutama ketika terlihat bagian badan wanita, tangannya atau wajahnya. Lelaki jahat bisa memanfaatkannya untuk tindakan yang tidak benar.

Jika kita melakukan adegan romantis di hadapan umum semisal mencium atau memeluk istri semisal yang kita lakukan di dalam rumah, maka dikhawatirkan termasuk bagian dari *ta-syabbuh* terhadap setan yang mengumbar perzinaan di tengah-tengah jalan tanpa rasa malu. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah ﷺ yang tertuang dalam Musnad Ahmad (no. 10990), dengan sanad yang hasan karena berbagai penguatnya.

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ

³ *Al-Minhaj*, hal. 497

⁴ *Fatawa wa Rasa'il* Muhammad bin Ibrahim, 10/209

وَتُقْضَىٰ إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا

“Termasuk manusia paling jelek kedudukannya di sisi Allah ialah seorang lelaki yang mendatangi istrinya kemudian mengumbar rahasia mereka berdua.”⁵

An-Nawawi رحمته الله menjelaskan, “Di dalam hadits ini terdapat pelajaran, bahwa seseorang dilarang mengumbar rahasia antara dirinya dengan pasangan semisal perkara ranjang, atau hal yang dia lakukan terhadap istrinya termasuk perkataan, perbuatan atau yang lainnya.”⁶

Semoga Allah melindungi kita dan kaum muslimin seluruhnya dari perbuatan-perbuatan yang menghinakan. *Wallahu a’lam.*



5 HR. Muslim: 3615

6 *Syarh Shahih Muslim* 8/10